V0l. 1, No. 2 (2018); pp. 46-60

Pandangan Al Zamakhshshārī Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshāF

Achmad Zainul Arifin Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto arifinzainul89@gmail.com

Wina Valestin
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

winavalestin6@gmail.com

Abstract;

Pluralism is the most beautiful gift and sunnatullah that must be accepted in this life. In reality a country must have diversity in terms of ethnicity, culture, and even religion and Indonesia is a country with the highest application of pluralism in the world. That the country of Indonesia is a country formed from cultural, ethnic and diverse religious diversity not only one culture or one religion. Creating plurality or diversity is one of God's will, so God also creates various kinds of concepts so that plurality itself does not collide with each other even if there is a clash, then it can be resolved properly. Even in the Qur'an the plurality is highly valued, in the Qur'an there are also many verses that explain plurality. Starting from how pluralism is created, then recognizing the existence of something different from what is belived to appreciate any differences that exist. In the Qur'an there are guidelines in living a good life therefore Muslims are encouraged to learn and apply what is in it. Especially in understanding differences that in essence is the will of God. One of Al Zamakhshārī's opinions in his book, Al Kasyaf's interpretation, says that Allah creates a difference in this life so that people can know each other and not get caught up in their own stupidity then compete in terms of goodness.

Key word: Pluralism, Tafsir Al-Kasshāf

Abstrak;

Pluralisme merupakan sebuah anugerah terindah dan sunatullah yang harus diterima dalam kehidupan ini. Pada kenyataannya sebuah negara pasti memiliki keberagaman baik dari segi suku, kebudayaan, bahkan agama dan Indonesia merupakan negara dengan penerapan Pluralisme tertinggi di dunia. Bahwa negara Indonesia merupakan sebuah negara yang terbentuk dari keberagaman budaya, etnis, dan beragam agama tidak hanya satu kebudayaan atau satu agama. Menciptakan pluralitas (keberagaman) merupakan salah satu kehendak Allah, dengan begitu Allah juga sekaligus menciptakan berbagai macam konsepnya agar pluralitas itu sendiri tidak saling berbenturan satu sama lain walau andai kata terjadi berbenturan kemudian dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan di dalam Al-quran pluralistas sangat dihargai, di dalam Al-quran banyak pula ayat-ayat yang menjelaskan tentang pluralisme. Mulai dari bagaimana pluralisme itu tercipta, kemudian mengakui akan adanya sesuatu yang berbeda dari yang diyakini, hingga menghargai setiap perbedaan yang ada tersebut. Di dalam Al-quran terdapat pedoman-pedoman dalam menjalani kehiudupan dengan baik, oleh sebab itu sebagai umat Islam di anjurkan untuk mempelajari dan menerapkan apa yang ada di dalam nya. Apalagi dalam memahami perbedaan yang pada hakikatnya merupakan kehendak dari Allah SWT. Salah satu pendapat Al-Zamakhshari dalam kitabnya Tafsir Al-Kasshaf mengatakan bahwasannya Allah menciptakan perbedaan dalam kehidupan ini agar manusia dapat saling mengenal dan tidak terjebak dalam kebodohannya sendiri kemudian berlomba dalam hal kebaikan.

Kata kunci: Pluralisme, Tafsir Al-Kasshaf,

Pendahuluan

Seperti yang sudah diketahui pada umumnya manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti tidak dapat hidup sendiri tanpa berdampingan dengan orang lain. Sehingga terciptanya keberagaman melalui sebuah perbedaan untuk saling melengkapi. Pluralisme merupakan sebuah anugerah terindah dan sunatullah yang harus diterima dalam kehidupan ini.¹ Pada realitanya sebuah negara jelas memiliki keberagaman suku, etnis, dan budaya. Dalam asas pluralitas mengandung kesadaran bahwa sebuah negara tidak tunggal, melainkan terdiri dari beberapa kelompok atau komponen yang berbeda-beda. Salah satu negara dengan penerapan pluralisme tertinggi adalah Indonesia. Perlu diketahui juga K.H Abdurrahman Wahid merupakan bapak pluralisme di Indonesia yang telah mengangkat kaum minoritas untuk bisa merasa terakui serta setara keberadaanya dengan kaum mayoritas. Di Indonesia terdapat berbagai macam pluralitas, yang terdiri atas beraneka suku, agama, serta cultur yang berbeda.² Dari fakta tersebut dapat ditarik benang merah bahwa Indonesia bukan negara yang terbentuk dari satu budaya ataupun satu agama, melainkan terbentuk dari keberagaman dan perbedaan yang tersaji.

Di dalam Al-quran, pluralitas sangatlah dihargai dengan dibuktikannya melalui gaya bahasa Al-quran yang tergolong istimewa yang membuat setiap ayat memungkinkan memiliki makna beragam serta penafsiran yang tidak tunggal. Sehingga Al-quran menegaskan agar saling berlomba dalam hal kebajikan dan tentunya demi memberikan kemaslahatan bersama untuk bisa lebih berpluralisme terhadap pluralitas yang ada di sekitar kita. Dalam konteks berpluralisme, kita juga harus memahami kebebasan beragama karena hal ini merupakan problem universal yang semakin hari menjadi semakin rumit, setelah dimana masyarakat antar agama mengalami ketegangan satu sama lain dan terdoktrin propaganda negara-bangsa. Problem kebebasan beragama sudah cukup lama mengambil perhatian para cendekiawan serta tokoh-tokoh Islam, meskipun pada kenyataannya semua belum bisa terealisasi seperti yang dicita-citakan. Letak keluhuran seseorang terdapat pada kebebasannya, begitu juga dengan kemerdekaan manusia merupakan asas keberagaman yang hakiki.

Dalam hidup bermasyarakat tentunya sering muncul berbagai persoalan yang diakibatkan dari adanya perbedaan tingkat pemahaman antar individu baik dari segi agama, culture, serta budaya. Agama acapkali disebut sebagai pemicu adanya berbagai perbedaan, seperti studi kasus yang dapat kita ambil di daerah Situbondo (1998) merupakan akibat dari konflik perbedaan antar agama, yang pada saat itu mengklaim bahwa hanya dirinya beserta golongannya paling benar sedangkan golongan lain salah. Persepsi mereka pada saat itu perbedaan merupakan prihal yang buruk, sesuatu yang menakutkan sehingga membuat mereka enggan untuk bisa memahami arti dari sebuah perbedaan. Ketika mereka sudah seperti itu banyak kerugian yang ditimbulkan dari berbagai pihak, baik yang terlibat maupun

¹ Basid Abdul, Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-quran (Kajian tafsir tahlili dan maudu'i), *Tafaqqul*h, Vol 3, no 1, Juni 2015, 116.

² Kisman, Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (perspektif Alguran), *Palapa*: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol 5, no 1, Mei 2017, 139.

tidak. Suatu contoh, ketika terjadinya sebuah konflik antar agama di satu daerah pada akhirnya akan memberikan dampak pada daerah lain. Sebab konflik antar agama yang terjadi disuatu daerah dapat memancing emosional masyarakat daerah lain yang memiliki ikatan sebagai saudara seiman.³

Terlihat jelas bahwa umat beragama belum bisa mengontrol emosi secara baik, sehingga begitu mudah terprovokasi oleh propaganda yang terdapat di sekitar kita serta urgensi dalam berpluralisme mereka juga masih tergolong rendah. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan melarang kejahatan dalam hal apapun. Hanya saja terdapat perbedaan dalam hal penerapan dan cara menuju kebaikan tersebut. 4 Salah satu tokoh budayawan Indonesia yang bernama Emha Ainun Najib memaparkan, bahwa pluralitas sosial dan agama yang terjadi pada era modern ini merupakan kesempatan ataupun lahan kita untuk menguji dan mengembangkan kekuatan keIslaman kita.⁵ Pluralitas itu sendiri merupakan ketentuan mutlak dari Sang Pencipta, pluralitas ini sendiri yang memberi keindahan dalam tatanan skenario-Nya sehingga terdapat warna yang berbedabeda dari masing-masing individu ataupun kelompok. Umat Islam sebagai khairu ummah (umat yang terbaik) hendaknya dapat merealisasikan hal-hal kebajikan dalam setiap aktifitas keseharian untuk menyinkronkan dengan gelar yang disandang (khairu ummah). Umat Islam dituntut untuk bisa mempelajari serta mengaplikasiakan kandungan Al-quran, sebab didalamnya terdapat pedoman untuk menjalani kehidupan yang baik. Terlebih dalam hal memahami sebuah perbedaan, ketika Allah saja menghendaki adanya sebuah perbedaan diantara kita, kenapa kita sebagai hamba tidak menerimanya?. Untuk memberikan pemahaman lebih luas lagi mengenai perbedaan, penulis akan mengulas tentang bagaimana cara pandang Al-quran terhadap ayat-ayat pluralisme menurut kitab tafsir al-Kasshaf karangan al-Zamakhshari.

Biografi al-Zamakhshari

Sebagaimana yang tertera dalam tafsirnya al-Kasshāf, al-Zamakhshari memiliki nama lengkap Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari.6 Namun ada juga yang menuliskan Muhammad ibn 'Umar ibn Muhammad al-Khawarizmi al-Zamakhshari. Beliau lahir di sebuah kota kecil yang bernama Zamakhshar pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 dan meninggal di Qaşbah pada malam 'Arafah tahun 538 H⁷. Beliau lahir dari sebuah keluarga sederhana, namun begitu 'alim serta taat dalam beragama.⁸ Al-Zamakhshari mempunyai gelar "Jarullah" yaitu tetangga Allah, karena tempat tinggalnya dekat dengan Makkah.9 Beliau lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din abi al-Fath Malik shah dengan perdana mentri Nizam al-Mulk. Yang mana kekuasaan pada

³ Kisman. Op.Cit. 140.

⁴ Muhammad Nasrullah, *Penfsiran ayat-ayat Pluralisme Agama dalam Al-quran dan Tafsirnya Departemen Agama* Republik Indonesia. Tugas akhir fakultas Ushuludin dan Pemikir Islam, UINSUKA (Yogyakarta). 2017. 5.

⁵ Emha Ainun Najib. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. (Yogyakarta: Bentang, 2015). 79.

⁶ Abu al-Abbas Shams al-Din Ah (mad ibn Muh) ahmad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, Wafayat al-A'yan wa Anba' al-Zaman Jilid 5 (Beirut: Dar Sadir, t.th), 168.

⁷ Diyā' al Dīn ibn al Athīr, al Mithl al Sāir fi Adh al Kātih wa al Shāir, Vol II, (Kairo: Dār Nahdhah Miṣr; T.tk)

⁸ Lihat: Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zumakhsyari fi Tafsir al-Quran* (Mesir: dar al-Ma'arif, t.th), 25-26 dan Muhammad Yusuf dkk. Studi Kitab Tafsir Ed. A. Rofiq (Yogyakarta: TERAS dan TH-Press, 2004), 44 dan Mani' Abdul Halim Mahmud, Manhaj al-Mufassirin Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 224.

⁹ Yusuf Jamal al Dīn, *al Nujum al Zābirah fī Mulūk Misr wa al Qāqirah*, Vol. V(Mesir: Dār al Kutb; T.Th) 275.

masa itu hampir setara dengan bangsa Romawi, ilmu sastra dan disiplin ilmu yang lainnya berkembang dengan pesat begitu juga dengan perdagangan dan perindustrian. Pada masa perdana mentri ini terkenal sebagai orang yang aktif dalam pengembangan kegiatan keilmuan Islam. 10 Ayahnya termasuk orang terpandang di kampungnya sebab kealiman sang ayah, juga dikenal sebagai ahli sastra dan ahli dalam banyak bidang keilmuan. Sedari kecil dia telah giat belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-guran dengan bimbingan dan arahan kedua orang tuanya.¹¹

Ketika beranjak remaja beliau meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di Bukhara yang masa itu dikenal sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan sastra dibawah kekuasaan dinasti Samadin. Disana beliau telah menguasai banyak bidang keilmuan seperti hadis, ilmu ushul fiqh, ilmu tafsir, dan masih banyak cabang ilmu yg dia kuasai. Karena kecintaanya terhadap ilmu pengetahuan setelah belajar banyak hal di Bukhara kemudian pada tahun 526 H beliau berpindah ke Makkah untuk mempelajari halhal baru yang belum beliau dapatkan di Bukhara. Salah satu guru yang sangat berpengaruh pada diri al-Zamakashari adalah Abu Mudhar Mahmud Ibn Jarir al-Isfahani, ia belajar nahwu dan sastra kepadanya yang pada masa itu dikenal sebagai orang yang hebat dalam bidang nahwu dan sastra. Kemudian ia mempelajari ilmu hadis dari beberapa guru yaitu Shaikh al-Islam Abū Mansūr naṣr al-Ḥarisī, Abū Sa'ad al-Tsaqafī dan Abū Khiṭāb Ibn abī al-Baṭār. 12 Sedangkan dalam bidang ilmu Kalam ia belajar dari salah satu tokoh Mu'tazilah yaitu Abu Mudar dan dalam bidang Fiqih ia menggali ilmu dari al-Damaghani dan Sharif ibn al-Shajari yang pada waktu itu terkenal sebagai ahli Fiqih madzhab Hanafi. Menurut Aḥmad Muḥammad al-Ḥufi Zamakhshari memiliki murid yang jumlahnya banyak, sperti yang biasa dipanggil dengan Zain al-Mashayikh al-Nahwi al-Adabi yang dianggap imam dalam sastra dan bahasa arab, kemudian murid yang tinggal di Zamakshar seperti Abu Amr Amir ibn al-Hasan al-Sammar, yang belajar ilmu Fiqh, i'rab, dan hadis dari beliau yaitu Muhammad ibn Abū al-Qāsim.¹³

Al-Zamakshari wafat di tanah kelahirannya yaitu Khawarizm pada tahun 538 H setelah sebelumnnya sempat singgah di Makkah. Pada masa hidup beliau keilmuan tafsir berada pada masa keemasan karena banyak muncul karya-karya kitab tafsir besar seperti al-Tabari dan al-Baghawi. 14 Tidak diragukan lagi bahwa al-Zamakshari merupakan seorang ulama besar Mu'tazilah dan berwawasan luas serta ahli dalam bidang hadis, tafsir, nahwu, dan sastra. Karya-karya al-Zamakhshari ada lebih dari 50 buku dari berbagai bidang keilmuan beberapa karya tulisannya yaitu: al-Faiq fi Garib al-Hadis, al-Jibal wa al-Amkinah, Muqaddimah al-Adab, Shaqaiq al-Nu'man fi Haqaiq al-Nu'man (Manakib imam Abu Hanifah), al-Nasāih al-Kibār, al-Nasāih al-Sigār, Nawābig al-Kalim, al-Risālah al-Nasīhah, Rabī' al-Abrār, Atwāq al-Zahb. 15 Karya beliau yang paling besar adalah Tafsīr al-Kashāf 'an-Haqā'iqit Tanzīl wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil merupakan salah satu kitab Tafsir bi Ra'yi yang

¹⁰ Anshori, Sturdi Kritis Tafsir Al-Kasyaf, SOSIO-RELIGIA, Vol.8, No.3, Mei 2009.

¹¹ Ibid, 596.

¹² Ibid, 597.

¹³ Ibid, 598.

¹⁴ Ibid, 597.

¹⁵ Ibid, 599-600.

diselesaikan selama tiga tahun (526-528 H) dalam empat jilid saat beliau berada dia Makkah. 16 Juga merupakan kitab tafsir yang berdasarkan pandangan Mu'tazilah.

Tafsir al-Kasshaf menggunakan metode Tahlili yaitu menjelaskan dari segi kata-kata dan kalimat-kalimatnya. 17 Juga menggunakan metode muhasabah yaitu menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lainnya, surah satu dengan surah yang lainnya. Pembahasan dalam kitab juga memakai pendekatan bahasa dan sastra, yang terkadang mufrodatnya merujuk pada shair-shair. Bahkan Ibn khaldun (sejarawan dan bapak sosiologi Islam) mengakui akan keistimewaan sastra (balaghah) kitab tafsir al-Kashāf. 18 Dalam kitabnya tersebut al-Zamakhshari menafsirkan secara lengkap ayat demi ayat mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas dengan urutan sesuai mushaf Utsmani. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan qira'atnya dan segi balaghah (kebahasaannya) yaitu ilmu Nahwu dan Sharaf. Al-Zamakasyari juga menggunakan metode dialog, dengan seakan-akan ia berhadapan langsung dengan seseorang. Dimana dalam setiap pemjelasannya menggunakan kata qulta dan qultu seakan-akan ia menjelskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan seseorang.

Pengertian Pluralisme

Istilah Pluralisme berasal dari kata Plural (dalam bahasa Inggris) yang berarti jamak (lebih dari satu atau lebih dari dua) dan *Isme* yang berarti paham atau aliran. 19 Pluralisme tidak hanya menyangkut dalam hal religius, tapi juga dalam hal politik dan kultural. Pluralisme secara filosof berarti suatu sistem pemikiran yang mengakui adanya pemikiran mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan Pengertian pluralisme secara sosiopolitis adalah suatu sistem yang mengakui adanya keberagaman kelompok.²⁰

Dari dua pengertian diatas dapat disimpilkan bahwa pluralisme itu adalah sebuah kondisi masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok yang berbeda baik dari segi ras, budaya, politik, dan kepercayaan kemudian dapat hidup berdampingan dengan tetap menjunjung aspek-aspek perbedaan yang ada dalam kelompok.

Pluralisme menuntut agar dapat memahami pihak lain dan dapat bekerjasama untuk mencapai kebaikan bersama. Dalam pluralisme dijelaskan bahwasannya semua manusia setara dengan manusia lainnya yaitu dapat menikmati hak dan kewajibannya sebagai manusia. Tidak hanya kelompok mayoritas saja yang dapat berperan serta dalam suatu masyarakat, akan tetapi kelompok minoritaspun dapat ikut berperan serta seperti peranan kelompok mayoritas.

Pluralisme bukan hanya sekedar keadaan yang bersifat plural (jamak), juga bukan hanya sekedar pengakuan bahwa keberagaman itu ada. Pluralisme bermakna sebuah kesadaran terhadap realitas yang ada. 21 Kata Pluralisme jika dihubungkan dengan agama, maka menjadi sebuah istilah yaitu pluralisme agama. Pluralisme agama adalah sikap dalam

¹⁹ Basid Abdul, Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-quran (Kajian tafsir tahlili dan maudu'i), *Tafaqanh*, Vol 3, no 1, Juni 2015, 115.

¹⁶ Mu'min Ma'mun, Pandangan Imam Az-Zamaksyary Tentang Kalam Allah (Al-Qur'an), Fikrah, vol 1, no 2, Juli-Desember 2013, 366.

¹⁷ Shofa Maryam, Sisi Sunni Al-Zamaksyari (Telaah ayat-ayat siksa kubue dalam al-Kasyaf), Suhuf, Vol 4, No 1, 2011, 61.

¹⁸ Mu'min, Op.Cit, 268.

²⁰ Rahman Syaiful, Islam dan Pluralisme, Fikrah, Vol 2, No 1, Juni 2014, 405.

²¹ Sumbulah Umi dan Nurjannah, Pluralisme agama (makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama), Malang: UIN MALIKI Press (Anggota IKAPI), 2013, 31.

menghargai, mengakui, menghormati, memelihara, serta mengembangkan keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks pluralisme agama sebenarnya lebih mengacu kepada bahwa semua agama itu sama, meskipun melalui proses jalan yang berbeda-beda tetapi menuju satu tujuan yang sama yaitu kepada Tuhan.²² Sedangkan secara sosiologis pluralisme agama adalah sebuah kenyataan bahwa kita berbeda-beda dan beragam dalam hal beragama.²³

Menteri Agama Indonesia yang pertama yaitu M. Rasjidi mengemukkan bahwa agama adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Ia tidak mengibaratkan agama seperti pakaian atau rumah yang dapat diganti ketika diperlukan. Jika seseorang telah memeluk suatu keyakinan, maka keyakinan itu tidak akan bisa pisah darinya.²⁴ M. Rasjidi tidak memandang adanya masalah-masalah dalam hal teologis. Dalam pandangan pluralisme tidak berarti bahwa ada persamaan dalam hal keimanan atau pun keyakinan, namun hanya sebuah pengakuan dan sikap menghargai terhadap keberadaan agama-agama lain. Tidak sampai pandangan pluralismenya masuk pada pembahasan tentang kebenarankebenaran yang ada pada agama lain. Walapun demikian, ia juga tidak memandang kesalahan-kesalahan yang terdapat pada agama lain.²⁵

Ayat-ayat Pluralisme dalam tafsir al-Kasshāf

Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-quran adalah gaya bahasa yang istimewa sehingga memungkinkan setiap kata ayat yang digunakan memiliki makna dan penafsiran yang beragam. Alasan Al-quran dijadikan referensi yang paling autentik dalam hal pluralisme karena Al-quran diturunkan tidak hanya untuk kaum muslimin saja tetapi untuk seluruh umat yang ada di alam semesta.²⁶ Salah satu kehendak Allah adalah menciptakan pluralitas (keberagaman), dan Allah sekaligus menciptakan berbagai macam konsepnya agar pluralitas itu sendiri tidak saling berbenturan satu sama lain walau andai kata terjadi berbenturan kemudian dapat diselesaikan dengan baik. Salah satu macam perbedaan yang ada pada manusia adalah agama.

Di dalam agama Islam, tidak ada satupun ayat Al-quran dan satu hadis pun yang mengajarkan kebencian, pertentangan, permusuhan, ataupun sikap yang mengganggu kedamaian hidup.²⁷ Dalam Al-quran banyak juga dijelaskan tentang pluralisme, bahwasannya Tuhanlah yang menciptakan dan menghendaki makhluknya dengan berbedabeda bahkan tidak hanya dalam hal fisik tetapi juga berbeda dalam hal gagasan, ide, keyakinan, dan beragama.

وَمِنْ آيَاتِه خَلْقُ السَّمَاوَ اتِ وَ الأَرْض وَ اخْتِلاَفُ الْسِنَتِكُمْ وَ الْوَ انِكُمْ أَلَى إِنَّ فِيْ ذَالِكَ لَآيَاتِ لِلعَالِمِيْنَ

²³ Hanik Umi, Pluralisme agama di Indonesia, STAIN Kediri, Vol 25, no 1, Januari 2014, 42.

²⁴ Ibid, 44.

²⁵ Ibid. 45

²⁶ Zakaria Ahmad, Skripsi Pluralisme Agama dalam Al-quran (Studi penafsiran Gamal al-Banna atas ayat-ayat Pluralisme agama), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010, 1

²⁷ Umi Sumbulah dan Nurjannah, Pluralisme agama (makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama), Malang: UIN MALIKI Press (Anggota IKAPI), 2013, 47

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.".28

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha teliti".²⁹

Al-Zamakhshārī memberikan penafsiran pada surat al Hujurat ayat 13 yaitu manusia dari jenis laki-laki dan perempuan sama-sama dijadikan dari Nabi Adam dan Sayyidah Hawa'. 30 Tidak ada salah satu dari kalian semua kecuali saling menggantungkan dengan sesame untuk itu tidak boleh untuk menyombongkan diri.³¹ Seperti halnya bangsa arab yang terdiri dari beberapa suku. Sedangakan dalam surat al-Rum ayat 22 al-Zamakhshārī menjelaskan lafadz الألسنة secara bahasa adalah jenis yang berbicara dan beraneka ragam, berbeda dengan kalam Allah yang nyaris tidak terdengar ucapannya walaupun satu bisikan juga tidak keras, tidak tajam, kendor, menjerit, menekan dak lainsebagainya. 32 Yang mana itu semuanya adalah sifat makhluk. الألوان yaitu aneka ragam, tidak adan untuk itu larangan seseorang untuk saling mengenal dan jika kalian merubah satu ketentuan itu maka itu hanyalah kebodohan dan pakaian yang dipakai.³³ Al-Zamakhshari memberikan hikmah bahwasannya perbedaan diatara kalian adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang sangat jelas sebagaimana kalian diciptakan dari satu bapak dan cabangnya dari akar yang tiada bandinganya dan begitu susahnya yang tidak ada mengetahui selain Allah. 34

Seecara tidak langsung mengungkapkan bahwa pluralisme (keberagaman) merupakan Sunatullah atau kehendak dari Allah SWT. Dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda bahasa, warna kulit, berbeda suku, dan bangsa dengan tujuan agar saling mengenal dan mengerti. Pluralisme memperlakukan semua manusia secara sama rata tidak ada perbedaan dalam bahasa, suku, bangsa, bahkan keturunan karena pluralisme dijadikan sebagai suatu prinsip dasar dalam kehidupan sosial.³⁵ Dari keberagaman yang ada kemudian dijelaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Karena itu pluralisme merupakan sebuah kebenaran yang alamiah, dan termasuk rahmat dari Allah.

Ditegaskan lagi dalam Al-quran surah Al-Maidah ayat 48:

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT, Ar-Rum: 22, 406

²⁹ Ibid, al-Hujurat: 13, hal 517

³⁰ Abū Qāsim Maḥmūd al-Zamakhshārī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmid al Tanzīl* Vol IV, (Bairut: Dār al Kuttāb al 'arābī; T.th) 374

³¹ Ibid, 379.

³² Zamakhshari, al Kashshaf, 473

³³ Ibid, 479.

³⁴ Ibid, 481.

³⁵ Rahman Syaiful, Islam dan Pluralisme, Fikrah, Vol 2, No 1, Juni 2014

وَلَوْشَآءَاللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآالتٰكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْراتِ اللّهِ اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

"dan kami telah menurunkan kitab (Al-quran) kepada mu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, makaberlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan". 36

Pada ayat diatas al-Zamakhshari mengarisbawahi bahwasannya ayat tersebut mengadung beberapa pengertian diantaranya Pertama; pegertian tentang masa karena memperhatikan Al-quran. Kedua; jenis karena beberapa jenis kitab yang diturunkan. Pada aspek lain yaitu mulai dari seorang hamba yang tidak bersyariat sebelumnya menjadi umat yang bersyariat satu yaitu satu agama yang tidak diperdebatkan didalmnya, akan tetapi Allah hendak menguji apa yang telah Allah datangkan kepada kalian dari syariat yang berbedabeda, apakah kamu semua tahu, perbedaan yang saling menguatkan, itu menujukkan kemaslahatan yang mempertimbangkan situasi dan waktu, bahwasannya Allah lebih mengetahui yang tidak ia ketahui dengan perbedaan itu kecuali sesuatu itu diambil hikmahnya atau mereka pura-pura mengikuti dan melalaikan pekerjaan?³⁷ Yang pada kesimpulannya ayat ini menyerukan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan hanya kepada Allah semua kembali.

Dalam ayat tersebut mejadikan agama sebagai pegangan hidup seperti hambahamba sebelum diturunkannya Al-quran menjadi agama yang satu, umat yang satu yaitu syariat, dengan menghargai perbedaan yang ada, yang pada dasarnya perbedaan tersebut adalah sebuah kemaslahatan bagi semuanya dan saling melengkapi satu dengan yang lain dan tidak kalah pentingnya yaitu munculnya perbedaan dikarenakan situasi dan kondisi pada saat itu sehingga muncul perbedaan tersebut.

Untuk itu menciptakan pluralisme (keberagaman) bukan untuk mendorong terjadinya perang ataupun perpecahan. Melainkan hal ini merupakan sebuah anugerah dari Allah SWT. Bahwa manusia harus saling membantu dan saling mengerti dengan sesama. Karena dengan saling mengerti dan tolong menolong antar sesama, akan melahirkan sifat saling menghargai kemudian dapat mencegah adanya kecurigaan-kecurigaan antar sesama sehingga dapat terciptanya kehidupan yang damai. Karena tujuan terciptanya pluralisme adalah agar manusia berlomba-lomba dalam hal kebajiakan, hal ini menunjukan bahwa Islam tidak memaksa yang lain (agama lain) untuk beragama Islam. "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama", kata-kata tersebut merujuk pada ayat Al-guran surah Al-Bagarah ayat 256:

لْآاِكْرَاهَ فِي الدِّيْلِ ۚ قَدْتَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الغَيَّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِاسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقِي لَاانْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

³⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita, (Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT), Al-Maidah: 48, 116.

³⁷ Zamakhshāri, al Kashshāf, 640.

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (prbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui". 38

Al-Zamakhshārī dalam kitabnya memberikan pandangannnya yaitu tidak ada paksaan untuk masalah keimanan melainkan memberikan kewenangan dan usaha sebgaimana firman Allah dalam surat yunus ayat 99

Maksudnya jikalau kalian memaksa mereka untuk beriman akan tetapi dia tidak menjalankan, untuk itu membangun perintah untuk ber*ikhtiyār* (berusaha) sungguh telah jelas antara yang benar dengan yang salah perbedaan keimanan dari pada kekafiran dengan petunjuk yang jelas siapa yang melakukan perbuatan taghut dengan diperbantukan setan dan patung-patung.39

Sebagian berpendapat surat Al-baqarah ayat 256 mengandung kalam khabar bi Ma'nā al Nahyi yaitu tidak ada paksaan untuk beragama. Sebagian ada yang berpendapat sebagaimana yang diungkapkan al-Zamakhshari yaitu ayat ini men*naskh* surat al-Taḥrim ayat

Pada ayat tersebut ditujukan khusus kepada ahl al-Kitab karena mereka memberlakukan terhadap dirinya untuk membayar pajak. 40 Dan pada riwayatnya terdapat dua anak sahabat ansor dari bani salim ibn 'auf yang keduanya merdeka sebelum Rasulullah SAW mengutus delegasi, kemudian keduanya mengahadap ke Madinah yang direstui ayahnya, dan berkata demi Allah saya saya tidak memaksa kamu hingga masuk, kemudian mereka berpaling dan berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah, mereka bertanya kepada Rasulullah SAW, wahai Rasulullah apakah sebagian dari kami masuk neraka, pandangan saya?⁴¹ Kemudian turun ayat ini (surat al-Bagarah ayat 256).

Dapat dilihat dalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 256 menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut sebuah agama dan manusia diberi kemmpuan untuk memahami mana yang haq dan yang bathil, mana petujuk dan mana kesesatan kemudian diberi kebebasan untuk berpikir sendiri dalam hal memilih agama. 42 Thabathaba'i berpendapat bahwa agama adalah suatu perwujudan dari perilaku kemudian menjadi kesatuan yaitu keyakinan yang pastinya berkaitan dengan hati yaitu berupa kemurnian dan keikhlasan sehingga tidak dapat dipaksakan oleh apapun dan siapapun. 43 Pada dasarnya semua agama tentunya mengajrkan dalam hal kebaikan, hanya berbeda cara proses dalam menuju kebaikan tersebut.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, (Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT), Al-Baqarah: 256, 42.

³⁹ Zamakhshārī, al Kashshāf, 304.

⁴⁰ Ibid, 304.

⁴¹ Ibid., 306.

⁴² Kisman, Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (perspektif Alguran), Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol 5, no 1, Mei 2017, 148.

⁴³ Bahrul Anan, *Pluralisme Agama Menurut Al-quran dan MUI*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 201)4, 7.

Tidak hanya membahas bahwa tidak ada paksaan dalam memilih agama, dalam Alquran juga mengakui akan eksistensi agama lain. Tercantum dalam surah Al-bagarah ayat 62 dan surah Al-An'am ayat 108

"sesungguhnya orag-orang beriman, orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati".44 Dalam ayat tersebut Allah telah jelas menyebutkan agama Nasrani, Yahudi, dan orang sabi'in berarti Allah tidak hanya menciptakan dan mengakui Islam saja, Allah juga mengakui adanya agama lain. Kemudian Allah tidak akan mendzalimi umatnya dari agama apapun mereka jika beriman kepada Allah dan hari akhir maka akan mendapat balasan yang baik.

"dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena nanti merek akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."45 Allah mengakui adanya agama lain yang ada di bumi tidak memandang ataupun membeda-bedakan bangsa, kelompok, dan ras manapun. 46

Perspektif dalam Kitab Tafsir Al-Kashshāf

Di dalam Al-quran surh Ar-Rum ayat 22 dan surah Al-Baqarah ayat 256 dijelaskan bahwa perbedaan merupakan sunatullah. Penafsiran Al-Zamakhshari mengenai surah al-Rum ayat 22 bahwasannya Allah itu menciptakan manusia dalam bermacam-macam perbedaan baik itu secara bahasa, kebudayaan, bangsa dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar manusia dapat saling mengenal, karena jika Allah hanya menciptakan manusia satu jenis saja (tidak bermacam-macam atau berbeda-beda) maka manusia hanya akan terjebak dalam kebodohannya sendiri. 47 Kemudian Penafsiran Al-Zamakhshari itu bermaksud bahwa manusia مِنْ ذَكَرِ وَأُنْتَى terhadap surah Al-Hujurat ayat 13 dalam lafadz itu diciptakan manusia dari nabi Adam dan ibu Hawa, kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa maksudnya adalah manusia diciptakan dari seorang ibu dan ayah. bahwasannya manusia agar saling وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا Kemudian pada lafadz mengenal, maksud dari "saling mengenal disini" yaitu agar sebagian manusia mengetahui nasab sebagian yang lainnya sehingga mereka dapat saling mengenal. Kemudian dilanjutkan jadi seakan-akan Allah itu bertanya kepada manusia إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمُ عَ

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita, (Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT), Al-Baqarah: 62, 10.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita, (Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT), Al-An'am: 108, 141.

⁴⁶ Bahrul Anan, Pluralisme Agama Menurut Al-quran dan MUI, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014),

⁴⁷ Abi Qasim Mahmud bin Umar al-Zamaksyari, *Al-Kasyaf*, Riyad: 1998, 571.

"untuk apa kalian saling membangga-banggakan nasab?" sedangkan kemulian menurut Allah itu berdasarkan ketakwaan seseorang bukan disebabkan oleh nasab yang dimiliki oleh manusia. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda "Barang siapa yang ingin menjadi orang yang paling mulia diantara manusia maka hendaklah ia bertakwa." 48

Dari ayat di atas di tegaskan lagi dalam surah Al -Maidah ayat 48 dan penafsiran Allah وَأَنْزَلْنَا الْلِيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ الكِتَابِ وَالْكِتَابِ وَاللَّهِ وَالْكِنْ لَالْكِتَابِ وَالْكِتَابِ وَالْكَالِكَ وَالْكِنْ لَكِنْ اللّهَابِ وَالْكِنْدُ وَالْكِنْ لَذِنْ لَنْهِ إِلَيْكُ الْكِتَابِ وَلْمُنْ اللَّهِ فَالْكُونُ اللّهِ وَالْكِنْ لَلْكُونُ اللّهِ وَالْكِنْ اللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَالْكِنْ لَالْكِنْ اللّهِ وَالْكِنْ اللّهِ وَاللّهِ وَلْمُ اللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِي وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِي وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِي وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّهِ وَاللّ berfirman kepada Nabi Muhammad sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu kitab sebagai pembenar dari kitab-kitab yang telah lalu dan Al-quran itu disebut Muhaiminan 'alaihi maksudnya Al-quran itu dikatakan sebagai penjaga bagi kitab-kitab yang terdahulu sebab Al-quran memberi persaksian atas apa yang benar dana apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam kitab-kitab terdahulu. فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ maka hukumilah sesuatu artinya وَلَا تَتَبَعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقّ (Al-quran) وَلَا تَتَّبعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقّ jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka yakni ahli kitab dari sesuatu yang telah datang kepada mu (Muhammad) berupa kebaikan. Maksud ayat tersebut adalah janganlah kamu berpaling dari kebenaran yang datang kepada mu dari Allah sebab Al-quran sudah sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu sehingga Allah mengatakan "jangan mengikuti hawa nafsu mereka" karena mereka itu "apa yang datang dari Allah" mereka berpaling sehingga melakukan perubahan-perubahan dalam kitab mereka.49 لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا artinya kami sudah menjadikan bagi masing-masing umat syariat dan jalan mereka sendiri. sendainya jika Allah berkehendak maka Allah akan menjadikan وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً kalian semua sebagai umat yang satu. Tafsiran dari lafadz Ummatan wahidah (umat yang satu) adalah menjadikan manusia dalam satu agama ataupun satu syariat sehingga tidak ada perelisihan mengenai agama atau keyakinan mereka, itupun jika Allah berkehendak. وَلَكِنْ tetapi Allah menghendaki untuk menguji kalian semua mengenai apa yang لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ telah datang dari Allah kepada kalian yaitu berupa syariat yang berbeda-beda. Jadi Allah ingin menguji umat manusia dengan syariat yang berbeda-beda, apakah manusia meyakini adanya kemaslahatan dalam syariat yang mereka pilih. Yang mana syariat yang mereka pilih -maka berlomba فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ bisa sesuai dengan konteks atau waktu dan tempat. فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ lombalah pada kebaikan" artinya oleh Allah setiap umat sudah diberi keistimewaan masingmasing, syaratnya masing-masing, maka dengan apa yang mereka miliki itu maka berlombakepada Allah lah" إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَّخْتَلِفُونَ "kepada Allah lah tempat kembalinya semua manusia" jadi entah itu dari ahlu kitab ataupun orang Islam kembalinya tetap kepada Allah. Maka berlomba-lombalah pada kebaikan dengan menggunakan syariat yang telah mereka pilih, apakah syariat yang yang mereka pilih masing-masing itu benar-benar membawa kemaslahatan atau tidak. Kemudian ketika kelak semua umat dikumpulkan maka Allah akan menceritakan hal-hal yang pernah kalian perselisihkan ketika kalian masih di dunia.⁵⁰

Penafsiran zamaksyari mengenai ayat yang meyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam bergama. Dalam surah Al-Baqarah ayat 256 pada lafadz لَا إِكْرَاهُ فِي الدِّينِ tidak ada paksaan dalam beragama" seandainya jika Allah itu berkehandak maka dengan mudah Allah akan mengarahkan semua manusia untuk berimana kepada Allah tetapi Allah tidak melakukan hal itu. Kemudian pada lafadz ثَا الْأُمْثُ مِنَ الْأُمْثُ مِنَ الْأَعْتِي الْرُاشُدُ مِنَ الْغَيّ "sungguh petunjuk itu telah nyata dari kesesatan" maksud dari kata *Ar rusydu* (petunjuk) disini adalah Iman, jadi menurut Al-Zamakhshari Allah itu sudah membedakan antara iman dari kekufuran dengan

-

⁴⁸ Ibid, 585.

⁴⁹ Ibid, 246.

⁵⁰ Ibid. 246.

bukti-bukti yang jelas. Artinya jika iman itu merupakan suatu kebenaran, sedangkan kekufuran itu merupakan suatu kesesatan فَمَنْ يَكْفُرُ بِالطَّاغُوت 'barang siapa yang kafir dengan menyembah "thagut" dalam kitab tafsir Al-Kasshaf kata Thagut itu ditafsirkan sebagai "setan atau berhala-berhala", kemudian dilanjutkan dengan lafadz وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ setelah kufur maka ia telah" فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا .kemudian dia beriman kepada Allah berpegangan pada tali yang kuat yang tidak akan terputus". Ada beberapa pendapat mengenai surah Al-Baqarah ayat 256 ini dalam tafsir Al-Kashshaf, pendapat yang pertama mengatakan bahwasannya ayat ini menjelaskan atau memberitahukan mengenai larangan memaksa orang lain atau golongan lain dalam beragama, tetapi pendapat ini dikomentari oleh sebagian ulama bahwasannya ayat tersebut sudah di naskh dengan ayat lain yang berbunyi "jahidil kuffara wal munafikin waghlut 'alaihim" dalam surah At-Taubah. Kemudian pendapat kedua mengatakan bahwasannya ayat ini khusus menceritakan tentang orangorang ahli kitab, yang mana orang-orang ahli kitab ini menjaga diri mereka dengan cara membayar jizyah (semacam pembayaran pajak bagi orang kafir yang tinggal di negara dengan sistem pemerintahan Islam). Diriwayatakan bahwa ada seorang sahabat Anshor dari bani Salim bin Auf yang mempunyai dua orang anak laki-laki, kemudian mereka (ayah dan anak-anaknya) berseteru sampai sang ayah berkata kepada kedua anaknya "wAllahi aku tidak akan mendoakan kalian sampai kalian masuk Islam" akan tetapi kedua anak itu tidak mau masuk Islam, kemudian saang ayah mengadu kepada Rasulullah "wahai rasulullah apakah anak-anak ku akan masuk neraka, sedangkan aku hanya melihatnya (membiarkannya)?" kemudian Rasulullah berkata "biarkan lah mereka berdua". 51

Al-quran juga mengakui akan eksistensi agama lain dalam surah al-Baqarah ayat 62 dan surah Al-An'am ayat 108. Yang pertama penafsiran al-Zamakhshari terhadap surah aldan melakukan" وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ Baqarah ayat 62 hanya dijelaskan pada lafadz kebajiakn, maka mereka akan mendapat pahala dari Tuhanya". Maksud dari lafadz tersebut adalah pahala berhak mereka peroleh sebab oleh keimanan dan amal ibadah yang mereka lakukan"52

Yang kedua penafsiran al-Zamakhshari mengenai surah al-An'am ayat 108, وَلَا تَسُبُّوا Janganlah kalian mencela orang-orang yang" الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْم menyembah selain Allah, maka mereka akan mencela Allah dengan dzolim dan tanpa pengetahuan" maksudnya ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang toleransi, jika ingin dihargai oleh pemeluk agama lain maka kita harus menghargai mereka dan tidak memcaci apa yang mereka sembah, karena ketika kita mencaci apa yang mereka sembah maka mereka juga akan kembali membalas cacian tersebut dengan mencaci Allah melebihi batas. ذَلِكُ زَيِّتًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُم "demikianlah kami menjadikan manusia berbeda-beda sesuai dengan perbuatan mereka", maksudnya adalah orang-orang yang menyembah Allah itu sudah dibedakan dari orang-orang yang menyembah selain Allah jadi tidak perlu mengusik ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّنُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .apapun dari orang-orang yang tidak menyembah Allah "kemudian mereka akan kembali kepada Allah dan Allah akan memberitahukan hal-hal yang telah mereka perbuat selama di dunia" jadi intinya antar pemeluk agama harus saling menghargai perbedaan karena Allah telah membedakan antara orang yang beriman atau tidak. Jadi tidak perlu bagi pemeluk agama mengurus atau mengusik agama yang lain sebab

⁵¹ Ibid, 487.

⁵² Ibid, 571-572.

kelak mereka akan kembali kepada Allah, sehingga urusan mengenai agama itu Allah yang akan menjelaskanya di akhirat nanti. ⁵³

Konteks Ke-Indonesiaan

Keberagaman budaya, ras, suku, dan agama merupakan sebuah keadaan yang bisa memicu terjadi adanya perpecahan. Karena keadaan yang seperti itu maka diperlukan sikap toleransi untuk saling belajar dan memahami bahwa kebenaran bukanlah sebuah prioritas dari suatu kelompok.⁵⁴ Melihat beberapa kejadian yang pernah terjadi di Indonesia, maka perlu mengangkat kembali pemahaman terhadap pluralisme di Indonesia sebagai bentuk kesatuaan dan merupakan aset bangsa.

Berdasarkan apa yang penulis jelaskan tenang penafsiran ayat-ayat pluralisme dalam Al-quran, dari pengalaman hidupnya dan keilmuannya Al-Zamakshari merupakan seorang yang berpandangan inklusif dalam menyikapi toleransi dan pluralitas. Al-Zamakshari mengisyaratakan dalam hidup berdampingan antar umat beragama harus memiliki rasa lapangdada yang besar dengan segala perbedaan yang ada tanpa harus mengutuk keyakinan yang dimiliki oleh orang lain. Beliau menganggap bahwa dalam ajaran agama lain juga memiliki kebenaran meskipun tidak sesempurna agama Islam. Dengan kebenaran yang diajarkan masing-masing agama, umat manusia harus berlomba-lomba untuk mewujudkannya agar membawa kemaslahatan bersama.

Manusia yang ditakdirkan memiliki perbedaan, termasuk dalam hal agama, memiliki syariat dan jalan masing-masing untuk ditempuh. Apa yang telah dimiliki tersebut harus dijalankan dengan totalitas lahiriah. Sedangkan untuk batin akan diputuskan kelak oleh Allah. Maka dari itu, hubungan antar manusia harus dijaga agar senantiasa rukun dan saling bahu-membahu dalam kebaikan.

Agama Islam adalah rahmatan lil 'alamin, yang menjadi penyempurna bagi syariat-syariat umat terdahulu. Ajarannya mencakup segala aspek kehidupan serta sholih likulli zaman wa makan artinya tak lekang oleh masa. Negara Indonesia yang kaya akan keberagaman dalam budaya, suku, adat-istiadat, bahasa, dan agama, menjadi contoh komplit tentang perbedaan. Selaras apa yang telah dijelaskan al-Zamakhshārī diatas, perbedaan itu adalah suatu ujian serta pembelajaran bagi masing-masing umat manusia untuk menjalankan ajaran agamanya. Allah telah memberi berita kepada hamba-Nya untuk bersikap toleransi dalam perbedaan yang terjadi. Tidak perlu melakukan pemaksaan apalagi sampai melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan mengganggu pemeluk agama lain, sebab hal itu akan menimbulkan kebencian antar agama. Sedangkan dalam Al-quran telah diberitakan agar tidak mengganggu agama lain, karena yang demikian itu akan menyebabkan mereka memberikan pembalasan yang lebih kepada agama kita, serta, akan memberi kesan negatif atas agama Islam yang selama ini telah dikenal sebagai khoiru ummah (sebaik-baik umat).

Kesimpulan

Pluralisme merupakan keadaan yang harus kita terima. Karena pada dasarnya Allahlah yang menghendaki adanya perbedaan ini. Pengertian pluralisme itu sendiri adalah sebuah kondisi masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok yang berbeda

-

⁵³ Ibid, 385-386.

⁵⁴ Sanuri, Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia, Religio, vol 2, no 1, Maret 2012.

baik dari segi ras, budaya, politik, dan kepercayaan kemudian dapat hidup berdampingan dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang ada dalam kelompok. Sedangkan pluralisme agama adalah sikap menghargai, mengakui, menghormati, memelihara, serta mengembangkan keadaan sebuah agama yang bersifat plural tersebut. Dalam agama apapun tidak ada yang mengajarkan dalam hal kebencian, permusuhan, ataupun hal-hal yang merusak kedamaian. Dalam Al-quran juga dijelaskan tentang pluralisme yang mana Tuhanlah yang menghendaki adanya pluralisme dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Jadi kita sebagai makhluk-Nya sudah seharusnya menerima segala ketetapan-Nya. Karena sebenarnya Allah menciptakan pluralisme dalam kehidupan sebagai sebuah anugerah bukan untuk memperpecah umatnya melainkan untuk memberikan banyak warna dalam kehidupan manusia agar manusia dapat saling mengerti ataupun memahami dengan sesama dan dapat saling memperoleh pelajaran. Termasuk dalam hal beragama kita juga harus saling menghargai dan saling mengerti karena sesuai konteks keadaan kita yang mana berada di negara dengan penerapan pluralitas yang tinggi.

Daftar Puastaka

Basid, Abdul. 2015. Pluralisme Agama dalamPerspektif Al-quran (Kajian Tafsir Tahlili dan Maudu'i). Tafaqquh: vol 3. No 1

Kisman. 2017. Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (perspektif Alguran). Palapa: Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan. Vol 5, no 1

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahan untuk Wanita. Jakarta: OASIS TERRACE RECIDENT

Muhammad Nasrullah. 2017. Penfsiran ayat-ayat Pluralisme Agama dalam Al-quran dan Tafsirnya Departemen Agama Republik Indonesia. Tugas akhir fakultas Ushuludin dan Pemikir Islam, UINSUKA Yogyakarta

Najib, EA. Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai. 2015. Yogyakarta: Bentang

Anshori. 2009. Sturdi Kritis Tafsir Al-Kasshāf. SOSIO-RELIGIA. Vol 8. No 3

Mu'min Ma'mun. 2013. Pandangan Imam Az-Zamaksyary Tentang Kalam Allah (Al-Qur'an). Fikrah: vol 1. no.2

Hanik, Umi. 2014. Pluralisme agama di Indonesia. STAIN Kediri. Vol 25. No 1

Zakaria, Ahmad. 2010. Skripsi Pluralisme Agama dalam Al-quran (Studi penafsiran Gamal al-Banna atas ayat-ayat Pluralisme agama). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Lihat: Mustafa al-Sawi al-Juwaini, Manhaj al-Zumakhsyari fi Tafsir al-Quran (Mesir: dar al-Ma'arif, t.th), 25-26 dan Muhammad Yusuf dkk. Studi Kitab Tafsir Ed. A. Rofiq (Yogyakarta: TERAS dan TH-Press, 2004), 44 dan Mani' Abdul Halim Mahmud, Manhaj al-Mufassirin Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 224.

Abu al-Abbas Shams al-Din Ah (mad ibn Muh) ahmad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, Wafayat al-A'yan wa Anba' al-Zaman Jilid 5 (Beirut: Dar Sadir, t.th), 168

Bahrul, Anan. 2014. Pluralisme Agama Menurut Al-quran dan MUI. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Sumbulah, Umi dan Nurjannah. 2013. Pluralisme agama (makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama). Malang: UIN MALIKI Press (Anggota IKAPI)

Shofa Maryam. 2011. Sisi Sunni Al-Zamakhshari (Telaah ayat-ayat siksa kubue dalam al-Kasshaf). Suhuf. Vol 4. No 1.

Rahman Syaiful. Juni 2014. Islam dan Pluralisme. Fikrah. Vol 2. No 1.

Sanuri. Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia. Religio. Vol 2. No 1. Maret 2012